

BAB I

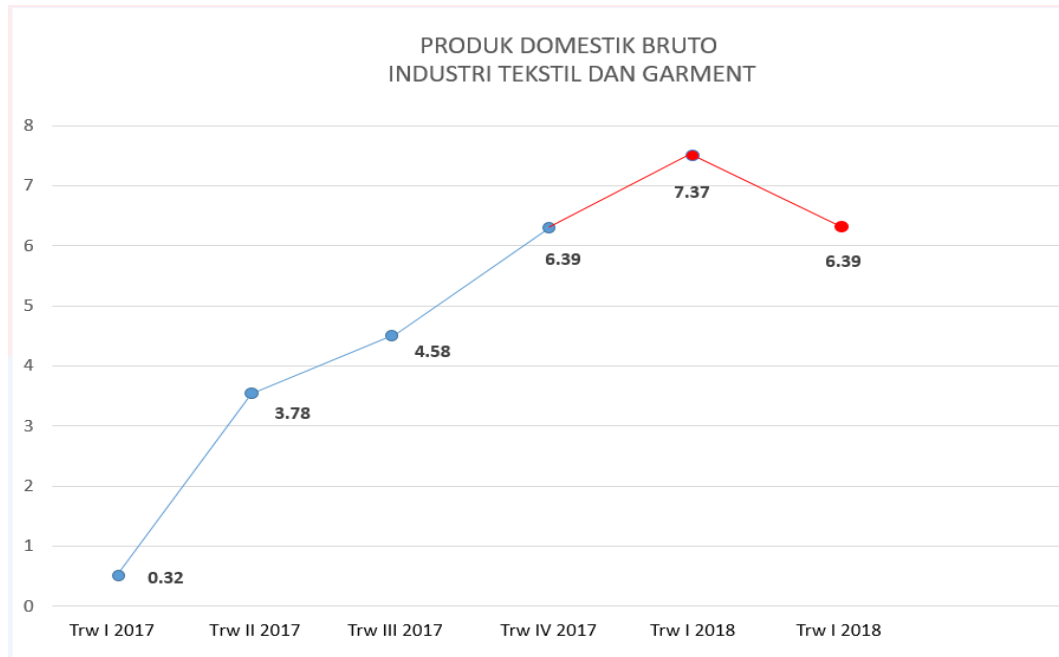
PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

BEI memiliki tiga kategori yaitu sektor utama yang merupakan industri penghasil bahan baku atau industri pengelola sumber daya alam, sektor industri manufaktur, dan sektor industri jasa. Perusahaan manufaktur adalah sebuah badan usaha yang mengoperasikan mesin, peralatan dan tenaga kerja dalam suatu medium proses untuk mengubah bahan - bahan mentah menjadi barang jadi yang memiliki nilai jual (www.kumparan.com). Dari sekian banyak perusahaan, perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dibagi dalam tiga sektor. Sektor tersebut adalah industri dasar dan kimia, aneka industri, dan industri barang konsumsi. Dalam sektor aneka industri terdapat 6 subsektor diantaranya adalah subsektor mesin dan alat berat, subsektor otomotif dan komponen, subsektor tekstil dan garment, subsektor alas kaki, subsektor kabel, dan subsektor elektronika (www.sahamok.com)

Penelitian ini berfokus pada perusahaan yang bergerak di subsektor tekstil dan garment yang terdaftar di BEI. Manufaktur tekstil adalah jenis industri besar yang mengolah serat kapas menjadi benang menggunakan mesin dan kemudian diolah kembali menjadi kain, dan berlanjut menjadi tekstil. Setelah menjadi tekstil barulah diolah menjadi baju, kemeja, celana, dan berbagai benda lainnya. Sedangkan industri garment mengolah kain menjadi pakaian dalam skala besar dan industri konveksi mengolah kain menjadi pakaian dalam skala kecil (www.seogereggi.com). Subsektor tekstil dan garment termasuk kedalam sektor aneka industri, didalamnya terbagi menjadi 7 sub sektor. Kinerja industri tekstil dan produk tekstil telah terbukti berjasa besar untuk perekonomian Indonesia, selama kurun sepuluh tahun terakhir. Karena sektor ini berhasil meraup lebih dari 100 miliar dolar AS devisa dan menyerap jutaan tenaga kerja. Dengan kinerja fantastis ini, sudah sepatutnya pemerintah memacu lebih kencang lagi dalam rangka mengejar pertumbuhan ekonomi berkualitas, terutama daya serap perkonomian terhadap penciptaan lapangan kerja. Industri tekstil masuk dalam 4 besar subsektor industri yang menyerap tenaga kerja sebanyak 2,73 juta orang atau sekitar 16 persen

dari seluruh jumlah tenaga kerja di sektor Industri pada tahun 2017 atau sekitar 17 juta orang (www.republika.co.id).



Gambar 1.1

Laju Pertumbuhan PDB Triwulanan Industri Tekstil dan Garment

Sumber: Badan Pusat Statistik

Setelah mengalami pertumbuhan yang relatif tinggi pada triwulan I 2018, pada triwulan II 2018 industri tekstil dan pakaian jadi mengalami perlambatan pertumbuhan, yaitu dari sebesar 7,37% pada triwulan I 2018 menjadi sebesar 6,39% pada triwulan II 2018. Melambatnya pertumbuhan industri tekstil dan garment secara keseluruhan pada triwulan II 2018 nampaknya terkait dengan penurunan volume ekspor pakaian jadi selama triwulan II 2018. Kenaikan pertumbuhan pada industri tekstil dan industri pakaian jadi selama triwulan II 2017 nampaknya dipengaruhi oleh kenaikan konsumsi dalam negeri.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti menggunakan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian terutama pada subsektor tekstil dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018. Karena sub sektor tekstil dan garment dapat menjadi salah satu kunci bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia, dan juga dapat menyerap angka tenaga kerja di Indonesia dan

mengurangi angka pengangguran di Indonesia yang cukup tinggi. Namun dalam subsektor tekstil dan garment terdapat beberapa perusahaan yang mengalami tingkat pertumbuhan negatif, jika perusahaan mengalami pertumbuhan negatif secara terus menerus maka akan mempersulit perusahaan untuk membayar utangnya sehingga terdapat beberapa perusahaan yang kelangsungan usahanya diragukan oleh auditor (*going concern*) dan ketika perusahaan-perusahaan tersebut selalu mengalami pertumbuhan negatif dan selalu mendapatkan opini audit *going concern* akan berpengaruh terhadap kenaikan angka pengangguran di Indonesia. Maka dari itu peneliti ingin mengetahui apakah *debt default*, *opinion shopping*, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan garment pada tahun 2014-2018.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Salah satu bentuk pertanggung jawaban manajemen kepada masyarakat, khususnya para pemegang saham adalah berupa laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi (PSAK No. 1). Manajemen merupakan pihak yang memberikan informasi laporan keuangan, yang nantinya akan dinilai dan dievaluasi kinerjanya berdasarkan laporan keuangan tersebut (Soliyah Wulandari, 2014). Agar laporan keuangan yang telah dibuat oleh perusahaan dapat dipercaya, maka dibutuhkan auditor yang berperan dalam menjembatani kepentingan pengguna laporan keuangan dan penyedia laporan keuangan (www.kompas.com).

Auditor mempunyai tanggung jawab penuh atas opini yang akan diberikannya terhadap laporan keuangan suatu perusahaan, baik itu opini *going concern* maupun opini *non going concern*. Perusahaan akan menerima opini *non going concern* jika laporan keuangannya telah disajikan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum, sebaliknya opini *going concern* diberikan kepada perusahaan jika terdapat keraguan terhadap keberlanjutan usahanya. Dalam hal ini auditor bertanggung jawab untuk menjelaskan masalah-masalah yang

menyebabkan perusahaan tersebut menerima opini *going concern* karena opini tersebut merupakan berita buruk bagi perusahaan. Opini audit *going concern* yang dikeluarkan auditor kepada sebuah perusahaan menunjukkan bahwa adanya keraguan pihak auditor terhadap perusahaan dalam kelanjutan usahanya. Keberlanjutan usaha perusahaan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari perusahaan itu sendiri seperti kondisi keuangan, kualitas sumber daya manusia, internal control, dan lain-lain, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar perusahaan seperti kondisi pasar, kebijakan pemerintah, kondisi moneter dan lain-lain. Para pengguna laporan keuangan berpendapat bahwa perusahaan-perusahaan yang menerima opini audit *going concern* merupakan prediksi kebangkrutan perusahaan tersebut.

Perkembangan industri manufaktur khususnya industri tekstil dan garment saat ini sangat terpengaruh dengan kenaikan harga-harga, seperti harga bahan baku, bahan bakar minyak (BBM), tarif dasar listrik (TDL), kenaikan tingkat upah tenaga kerja dan juga sangat terpengaruh oleh melemahnya nilai tukar rupiah. Dengan nilai tukar rupiah yang saat ini selalu berfluktuasi membuat industri tekstil dan garment menjadi kesulitan untuk tetap bertahan karena mayoritas bahan bakunya merupakan bahan impor. Perusahaan yang terdampak akan kondisi ini melakukan berbagai upaya, seperti mengurangi karyawan ataupun jam operasional hanya untuk menghindarkan perusahaan dari kebangkrutan, namun tidak sedikit pula perusahaan yang bahkan harus menghentikan kegiatan operasionalnya karena tidak mampu lagi bertahan di dalam persaingan usaha yang ada. Dengan kata lain, industri tekstil dan garment sangat terdampak dari keadaan kenaikan-kenaikan harga seperti harga BBM, TDL, kenaikan upah buruh dan kondisi nilai mata uang yang semakin melemah akhir-akhir ini. Industri tekstil dan garment memiliki serapan tenaga kerja yang besar dan mampu mengurangi angka pengangguran di Indonesia maka ketika industri tekstil dan garment mengalami kebangkrutan akan sangat berpengaruh terhadap buruh di Indonesia dan akan menyebabkan meningkatnya angka pengangguran di Indonesia.

Bursa Efek Indonesia mengakui ada beberapa perusahaan yang kelangsungan usahanya masih dipertanyakan. Samsul Hidayat, Direktur Penilaian

BEI mengatakan, salah satu kriteria perusahaan yang tidak memiliki kelangsungan usaha adalah jika tidak memiliki pendapatan atau kinerjanya terus merugi, ada juga perusahaan yang banyak beban utang sehingga membuat kerugian bertahun-tahun (investasi.kontan.co.id). Salah satunya terdapat fenomena yang terjadi pada PT. Argo Pantes, Tbk yang bergerak dibidang industri tekstil terpadu. Perusahaan memproduksi tekstil berkualitas tinggi dari katun dan ployester atau katun campuran. PT. Argo Pantes, Tbk ini memiliki tingkat pertumbuhan perusahaan yang negatif, hal tersebut disebabkan oleh penurunan pendapatan secara signifikan yang dialami oleh ARGO dari tahun 2014 hingga tahun 2018, dan mengakibatkan dalam 5 tahun berturut-turut perusahaan mengalami kerugian yang cukup besar yaitu pada tahun 2014 rugi sebesar US\$ 30.333.897, tahun 2015 rugi sebesar US\$ 11.021.625, tahun 2016 rugi sebesar US\$ 25.344.751, tahun 2017 rugi sebesar US\$ 15.304.821, dan yang terakhir tahun 2018 rugi sebesar US\$ 7.778.459. Sehingga perusahaan menerima opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas dan kerugian yang dialami ARGO mengakibatkan perusahaan menerima opini audit *going concern* selama 5 tahun berturut-turut.

Fenomena lain ditemukan pada PT Ever Shine Tex Tbk, dimana perusahaan tersebut memiliki tingkat pertumbuhan perusahaan yang negatif dilihat dari pertumbuhan pendapatannya. Perusahaan mengalami pendapatan penurunan selama 4 tahun berturut-turut yaitu dari tahun 2014 hingga tahun 2017. Pada tahun 2014 pendapatan perusahaan menurun dari tahun sebelumnya menjadi US\$ 47.215.086, tahun 2015 sebesar US\$ 36.980.479, tahun 2016 sebesar US\$ 35.164.569, dan tahun 2017 pendapatannya menurun lagi sebesar US\$ 35.125.240. Penurunan pendapatan yang dialami ESTI mengakibatkan perusahaan mengalami kerugian selama 3 tahun yang diawali pada tahun 2014 mengalami kerugian sebesar US\$ 6.389.449, tahun 2015 kerugiannya meningkat menjadi US\$ 10.485.074, dan pada tahun 2017 mengalami kerugian kembali sebesar US\$ 1.702.399. Ketika perusahaan mengalami kerugian selama bertahun-tahun seharusnya auditor menilai kemampuan perusahaan dalam menjamin keberlangsungan usahanya. Namun perusahaan ESTI hanya menerima opini wajar tanpa pengecualian dan PT Ever Shine Tex Tbk selama tahun tersebut hanya menerima satu kali opini audit *going concern*, sedangkan perusahaan mengalami kerugian selama 3 tahun.

Dari fenomena yang telah dipaparkan dapat dilihat bahwa PT. Argo Pantes Tbk mengalami kerugian dalam 3 tahun berturut – turut dan mengalami tingkat pertumbuhan perusahaan yang negatif. Dengan perusahaan yang mengalami pertumbuhan yang negatif dan selalu mengalami kerugian kegiatan operasional perusahaan tersebut cenderung terganggu karena ketika jumlah hutang perusahaan sudah sangat besar, maka aliran kas perusahaan tentunya banyak dialokasikan untuk menutupi hutangnya sehingga akan mengganggu kelangsungan operasi perusahaan maka akan semakin sulit juga untuk perusahaan mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka dalam hal ini PT. Argo Pantes Tbk mendapatkan opini audit *going concern* selama 5 tahun berturut-turut. Namun lain hal dengan yang dialami oleh PT. Ever Shine Tex Tbk yang mengalami kerugian selama 3 tahun namun hanya mendapatkan opini audit *going concern* pada tahun 2015 saja. Sedangkan apa yang dialami PT Argo Pantes Tbk dengan PT Ever Shine Tex Tbk sama hal nya mengalami kerugian bertahun-tahun dan memiliki tingkat pertumbuhan yang negatif, namun opini yang diberikan oleh auditor kepada dua perusahaan tersebut berbeda. Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan maka penulis ingin mengetahui lebih jelas apa saja faktor-faktor yang dipertimbangkan oleh auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Dalam penelitian ini faktor yang diteliti ialah *debt default*, *opinion shopping*, dan ukuran perusahaan.

Teori agensi merupakan teori yang menggambarkan hubungan antara dua pihak yang berbeda kepentingan yaitu prinsipal (pemilik usaha) dan agen (manajemen satu perusahaan). Dalam hubungan keagenan terdapat suatu kontrak dimana satu orang atau lebih prinsipal memerintah orang lain untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal dan memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal. Dalam kaitannya dengan teori agensi dengan opini audit *going concern*, agen bertugas dalam menjalankan perusahaan dan menghasilkan laporan keuangan sebagai bentuk dari pertanggungjawaban manajemen. Laporan keuangan ini yang nantinya akan menunjukkan kondisi keuangan perusahaan. Agen sebagai pihak yang menghasilkan laporan keuangan, sehingga dimungkinkan agen melakukan manipulasi data atas kondisi perusahaan. Oleh karena itu auditor sebagai pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan prinsipal dan agen dalam melakukan monitoring terhadap kinerja

manajemen sesuai dengan laporan keuangan. Auditor juga memberikan jasa untuk menilai atas kewajaran laporan keuangan perusahaan yang dibuat oleh agen, dengan hasil akhir adalah opini audit. Opini yang dikeluarkan auditor ini haruslah berkualitas yang ditunjukkan dengan semakin objektif dan transparannya informasi keuangan suatu perusahaan.

Rahayu (2007) dalam Syahputra (2017) menyatakan bahwa istilah *going concern* dapat diinterpretasikan dalam dua hal, yang pertama adalah *going concern* sebagai konsep dan yang kedua adalah *going concern* sebagai opini audit. Sebagai konsep, istilah *going concern* dapat diinterpretasikan sebagai kekuatan perusahaan mempertahankan kelangsungan usahanya dalam jangka panjang. Sebagai opini audit, perusahaan yang menerima opini audit *going concern* menunjukkan adanya keraguan dari auditor dalam hal kemampuan perusahaan untuk meneruskan usahanya di masa depan. Opini audit *going concern* merupakan bad news bagi para pemakai laporan keuangan karena perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan tersebut, opini audit ini dianggap buruk bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan. Informasi tentang kemampuan suatu perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya sangat penting karena dengan informasi ini para investor lebih memilih untuk melakukan investasi pada perusahaan yang masih dapat mempertahankan kelangsungan kegiatan operasionalnya.

Debt default dianggap sebagai faktor yang memengaruhi opini audit *going concern* oleh auditor. Ketika jumlah hutang perusahaan sudah sangat besar, maka aliran kas perusahaan tentunya banyak dialokasikan untuk menutupi hutangnya sehingga akan mengganggu kelangsungan operasi perusahaan. Apabila hutang ini tidak mampu dilunasi, maka kreditor akan memberikan status *default*. Status *default* dapat meningkatkan kemungkinan auditor mengeluarkan laporan audit *going concern* (Amin, 2011) dalam Qolillah (2016). Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan PT. Argo Pantes, Tbk sedang dalam restrukturisasi hutang dimana ketika perusahaan sedang dalam restrukturisasi hutang atau negosiasi yang berarti perusahaan dalam keadaan *debt default* atau tidak bisa memenuhi kewajibannya dengan tepat waktu.

Security Exchange Commission (SEC) dalam Syahputra (2017) mendefinisikan bahwa *opinion shopping* adalah sebagai aktivitas mencari auditor yang akan mendukung perlakuan akuntansi yang diinginkan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan, walaupun hal ini dapat menyebabkan laporan tersebut menjadi tidak reliable. Menurut Lennox (2002) dalam Syahputra (2017) tujuan dalam pelaporan *opinion shopping* ini adalah untuk memanipulasi hasil operasi atau kondisi keuangan perusahaan. Pergantian auditor menyebabkan pengaruh yang buruk, sehingga negara-negara di Eropa menetapkan peraturan mengenai pergantian auditor, yaitu perusahaan harus mempertahankan auditor dalam beberapa periode tahun agar tidak terjadi strategi pergantian auditor.

Menurut Utama (2016) auditor yang mengetahui ukuran perusahaan akan memiliki pemahaman memadai mengenai seberapa besar volume bisnis perusahaan tersebut. Perusahaan besar yang dianggap mampu mengatasi *turbulence* kondisi keuangan, auditor cenderung lebih sering memberikan opini audit *non going concern*. Ukuran perusahaan diukur menggunakan logaritma total aktiva karena pertimbangan bila dibandingkan dengan nilai kapitalisasi pasar dan rasio pertumbuhan penjualan, nilai aktiva relatif lebih stabil.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Saputra (2018), Khaddafi (2015), dan Cahyono (2014) menunjukkan bahwa variabel *debt default* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* sedangkan menurut Qolillah (2016), Astari (2017) variabel *debt default* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Syahputra (2017), Utama (2016) variabel *opinion shopping* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan menurut Saputra (2018), Iriawan (2015), variabel *opinion shopping* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *audit going concern*.

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Qolillah (2016), Rakatenda (2016) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan menurut Kurnia (2018) dan Tjahjani (2014), Utama (2016) menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Dengan adanya inkonsistensi dalam penelitian terdahulu, maka penelitian ini diharapkan masih relevan untuk dikaji ulang dengan variabel baru dan ruang lingkup yang berbeda. Peneliti akan menganalisa lebih jauh faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh Debt Default, Opinion Shopping, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Tekstil dan Garment yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018)”**

1.3 Perumusan Masalah

Opini audit *going concern* merupakan salah satu opini audit yang diberikan terhadap laporan keuangan suatu entitas jika suatu entitas mengalami keadaan yang berbeda dengan asumsi kelangsungan usaha, maka entitas tersebut dimungkinkan mengalami masalah. Laporan audit dengan modifikasi mengenai *going concern* merupakan suatu indikasi bahwa penilaian auditor terdapat resiko auditee tidak dapat bertahan dalam bisnis. Penilaian tentang kemampuan suatu perusahaan dapat melanjutkan kegiatan operasionalnya dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang diantaranya adalah faktor *finansial* dan *nonfinansial* perusahaan tersebut.

Pada kenyataannya ada beberapa perusahaan yang kondisi keuangan atau keberlangsungan usahanya terganggu namun tidak diberikan opini audit *going concern* oleh auditor seperti fenomena yang telah dipaparkan, hal tersebut menunjukkan bahwa auditor masih belum mampu memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan tersebut. Lalu hal apa saja yang mempengaruhi suatu perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* dan hal apa saja yang menjadi suatu permasalahannya. Apakah *debt default*, *opinion shopping*, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka pertanyaan peneliti adalah:

1. Bagaimana *debt default*, *opinion shopping*, ukuran perusahaan, dan penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan garment yang terdaftar di BEI Tahun 2014-2018?
2. Apakah *debt default*, *opinion shopping*, dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan garment yang terdaftar di BEI Tahun 2014-2018?
3. Apakah *debt default* berpengaruh secara parsial terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan garment yang terdaftar di BEI Tahun 2014-2018?
4. Apakah *opinion shopping* berpengaruh secara parsial terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan garment yang terdaftar di BEI Tahun 2014-2018?
5. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan garment yang terdaftar di BEI Tahun 2014-2018?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana *debt default*, *opinion shopping*, ukuran perusahaan dan penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan garment yang terdaftar di BEI Tahun 2014-2018?
2. Untuk mengetahui apakah *debt default*, *opinion shopping*, dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan garment yang terdaftar di BEI Tahun 2014-2018?
3. Untuk mengetahui apakah secara parsial *debt default* berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan garment yang terdaftar di BEI Tahun 2014-2018?

4. Untuk mengetahui apakah secara parsial var *opinion shopping* berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan garment yang terdaftar di BEI Tahun 2014-2018?
5. Untuk mengetahui apakah secara parsial ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan garment yang terdaftar di BEI Tahun 2014-2018?

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Aspek Teoritis

1. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat bermanfaat menjadi wadah bagi penulis untuk menerapkan ilmu yang diperoleh selama masa perkuliahan terutama ilmu tentang pengauditan. Selain itu, penulis mendapatkan pengetahuan tentang *going concern*.

2. Bagi Akademisi

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan dan memberikan pengetahuan dibidang akuntansi terutama yang berkaitan dengan opini audit khususnya *going concern*.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan dan dapat menjadi informasi bagi pihak-pihak yang ingin melanjutkan penyempurnaan dan perluasan untuk peneliti selanjutnya dengan penelitian yang berkaitan dengan *debt default*, *opinion shopping*, ukuran perusahaan dan penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan garment.

1.6.2 Aspek Praktis

1. Bagi Investor

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagi investor untuk membuat pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi disuatu perusahaan dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* pada laporan keuangan perusahaan.

2. Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi perusahaan, serta menjadi referensi bagi penentuan kebijakan-kebijakan perusahaan dan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan oleh manajemen perusahaan.

3. Bagi Auditor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi auditor dalam memberikan penilaian keputusan opini audit yang mengacu pada kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan dimasa mendatang.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

1.7.1 Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi dari penelitian ini berada di Bursa Efek Indonesia (BEI). Objek dari penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan garment yang terdapat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018.

1.7.2 Waktu dan Periode Penelitian

Waktu yang digunakan untuk penelitian ini adalah Februari 2019 – Juni 2019. Periode yang digunakan dalam penelitian ini adalah lima tahun dimulai dari tahun 2014-2018.

1.7.3 Variabel Penelitian

Di dalam penelitian ini digunakan satu variabel terikat (*dependen*) dan tiga variabel bebas (*independen*). Variabel Independen yaitu *debt default*, *opinion shopping*, dan ukuran perusahaan sedangkan variabel dependen yaitu penerimaan opini audit *going concern*.

1.8 Sistematika Penelitian

Pembahasan dalam skripsi ini akan dibagi dalam lima bab yang terdiri dari beberapa sub-bab. Sistematika penulisan skripsi ini secara garis besar adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memberikan penjelasan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian dengan mengangkat fenomena yang menjadi isu penting sehingga layak untuk diteliti disertai dengan argumentasi teoritis yang ada,

perumusan masalah yang didasarkan pada latar belakang penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian ini secara teoritis dan praktis, ruang lingkup penelitian, serta sistematika penulisan secara umum.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini berisi tentang landasan teori dari variabel penelitian yaitu *debt default*, *opinion shopping*, dan ukuran perusahaan dalam kaitannya dengan penerimaan opini audit *going concern*. Bab ini juga menguraikan penelitian terdahulu sebagai acuan dari penelitian ini, kerangka pemikiran yang membahas rangkaian pola pikir untuk menggambarkan masalah penelitian, hipotesis penelitian sebagai jawaban sementara atas masalah penelitian dan pedoman untuk pengujian data, serta ruang lingkup penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai jenis penelitian, pendekatan penelitian yang digunakan, identifikasi variabel dependen dan variabel independen, variabel operasional yang digunakan, tahapan penelitian, jenis dan sumber data (populasi dan sampel), teknik analisis data dan pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan deskripsi penelitian berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan, membahas hasil dan analisis penelitian, pengujian yang telah dilakukan, dan menguji hipotesis yang telah ditentukan, dan juga membahas pengaruh variabel independen (*debt default*, *opinion shopping*, dan ukuran perusahaan) terhadap variabel dependen (penerimaan opini audit *going concern*).

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran kepada berbagai pihak yang berkaitan dengan penelitian ini. Selain itu bab ini berisi saran maupun rekomendasi penulis yang diberikan terhadap faktor - faktor yang berpengaruh terhadap opini audit *going concern* sehingga dapat berguna dan menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya serta untuk perusahaan dan berbagai pihak yang membutuhkan.